



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat

Seorang peneliti memerlukan jenis dan sifat agar dapat menyusun penelitiannya secara sistematis. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif. Selain itu, penelitian kualitatif berdasarkan pada metode berbasis data yang dinamis serta sensitif terhadap konteks sosial di mana data tersebut diperoleh.

Menurut Kriyantono (2006:69), penelitian semacam ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta tertentu. Penelitian ini berguna untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi. Di dalam sebuah penelitian dibutuhkan juga paradigma. Menurut Wimmer dan Dominick yang dikutip dari Rachmat Kriyantono (2006:48), paradigma merupakan seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia.

Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Lexy J Moleong (2010:4), memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan sejumlah deskripsi baik yang tertulis maupun lisan dari orang-orang serta tingkah laku yang diamati. Metode ini merujuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif data, tulisan yang dimiliki seseorang atau percakapan yang menggunakan kata-kata dan observasi perilaku. Menurut Rachmat Kriyantono (2006:58) tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana surat kabar Harian *Kompas* yang memiliki pengaruh yang besar dalam pemberitaannya membingkai kontroversi seputar undang-undang organisasi kemasyarakatan.

Penelitian ini hanya memaparkan situasi/peristiwa yang dikonstruksi oleh media secara deskriptif terkait kontroversi UU Ormas di surat kabar harian *Kompas*. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang merupakan bagian dari pendekatan kualitatif, serta menggunakan jenis penelitian yang sifatnya deskriptif serta memakai teknik analisis framing.

3.2 Metode Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan penulis berada pada level teks. Analisis yang akan dilakukan penulis meliputi keseluruhan tubuh berita, dari judul hingga akhir berita. Satuan analisis yang digunakan adalah teks berita yang memuat pemberitaan terkait polemik UU Ormas di surat kabar harian *KOMPAS*.

Analisis framing menurut Sobur (2009:5), perkembangan terbaru yang lahir dari elaborasi terus-menerus terhadap pendekatan analisis wacana, khususnya menghasilkan suatu metode yang *up-to-date* untuk memahami pelbagai fenomena media mutakhir. Sobur menambahkan *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis media. *Framing* secara sederhana adalah membingkai suatu peristiwa.

Menurut Sobur yang dikutip oleh Kriyantono (2006:255) bahwa analisis *framing* ini digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif (cara pandang) yang digunakan wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita. Sehingga dari perspektif itulah yang menentukan fakta yang diambil, bagian yang ditonjolkan dan dihilangkan serta menentukan hendak dibawa kemana berita tersebut. Analisis *framing* mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, menarik, berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isudan menulis berita.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Ketika melakukan penelitian, Kriyantono (2006:41) menjelaskan terdapat dua jenis data untuk penelitian, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sementara data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder, yang dimaksudkan untuk memperkuat data yang telah diperoleh pertama kali (data primer).

Penelitian ini hanya menggunakan data primer, yaitu berita yang dimuat di Harian *Kompas*. Berita yang diambil mengenai kontroversi seputar undang-undang organisasi kemasyarakatan periode Juni sampai Juli 2013. Peneliti mendapatkan artikel yang berkaitan dengan isu tersebut sebanyak 10 artikel berita.

Menurut Kriyantono (2006:156), penarikan sampel untuk penelitian yang jenisnya kualitatif biasanya menggunakan sampel nonprobabilitas,

yakni: anggota populasi belum memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel maka perlu adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti. Peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam memilih artikel tersebut, karena peneliti memilih berdasarkan kasus yang relevan sehingga dapat dianalisis dengan seksama.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah berita terkait polemik UU Ormas yang dimuat di surat kabar harian *KOMPAS* pada bulan Juni dan Juli 2013. Setiap berita memiliki judul, headline/kepala berita dan isi berita. Semua elemen tersebut tersusun atas kata-kata yang tersusun menjadi kalimat-kalimat.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian teks berita ini menggunakan teknik analisis framing model Robert N. Entman. Peneliti memilih analisis framing model Robert N. Entman untuk mengetahui konstruksi dan bingkai berita yang dilakukan oleh media terkait. Sebab, model ini digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas media, sesuai dengan definisi framing menurut Robert N. Entman.

Framing menurut Entman, memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. *Frames*, menuntut perhatian terhadap beberapa aspek dari realitas

dengan mengabaikan elemen-elemen lainnya yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi berbeda. Entman menjelaskan ada dua dimensi besar dalam proses pendefinisian realitas, seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari isu. Seleksi isu menekankan mengenai pemilihan fakta, dari fakta yang ada aspek mana yang dipilih untuk ditampilkan. Penonjolan aspek tertentu dari isu berhubungan dengan penulisan fakta tersebut (Eriyanto, 2002:187).

Entman memformulasikan analisis framingnya ke dalam bentuk model sebagai berikut:

Tabel 3.
Model Analisis Framing Robert M. Entman

<i>Define Problem</i>	Pendefinisian masalah. Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i>	Memperkirakan masalah atau sumber masalah. Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i>	Membuat keputusan moral. Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i>	Menekankan penyelesaian masalah. Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

1. *Define problems* merupakan *master frame*/bingkai yang paling utama. Menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa

atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda pula.

2. *Diagnose causes* merupakan elemen framing yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, akan juga dipahami secara berbeda pula.

3. *Make moral Judgement* adalah elemen framing yang digunakan untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

4. *Treatment recommendation* dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Empat tahap yang dirumuskan oleh Entman menjelaskan bahwa sangat dimungkinkannya perbedaan atas penafsiran sebuah peristiwa oleh media. Perbedaan itu bisa dikenali dari rumusan kata, kalimat, serta pengambilan sudut pandang berita atas sebuah peristiwa.

